

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang



*Cyberdemocracy*<sup>1</sup> muncul sebagai penanda bahwa terdapat modernisasi kehidupan politik. Selain itu hadirnya teknologi digital merevolusi strategi komunikasi politik dan partisipasi politik warga negara. *Cyberdemocracy* atau dikenal sebagai demokrasi digital memiliki sifat terbuka dan interaktif yang sering digunakan pada internet serta berpotensi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Masyarakat akan terpacu untuk berpartisipasi dalam politik karena memiliki alat dan cara yang lebih efektif, mudah, dan tidak monoton. Maka dari itu, terdapat pergeseran ruang yang lebih modern untuk melakukan kegiatan politik, dan masyarakat dapat menggunakan internet dan media sosial untuk melakukan kegiatan politik, istilah itu disebut sebagai partisipasi *online*<sup>2</sup>. Selain itu, terdapat cara yang tradisional untuk melakukan kegiatan politik yang membutuhkan tubuh fisik, dan hal itu disebut sebagai partisipasi *offline*<sup>3</sup>. Terdapat sentuhan alat yang mempermudah kehidupan demokrasi seperti internet, media sosial<sup>4</sup>, blog<sup>5</sup>, dan

---

<sup>1</sup> *Cyberdemocracy* adalah konsep yang berada pada kelompok kajian literatur tentang *teledemocracy*, *digital democracy*, dan demokrasi elektronik. Hal itu dijelaskan oleh Hague Dan Laoder dalam Salim Alatas di makalah ilmiahnya yang berjudul “Media Baru, Partisipasi Politik, dan Kualitas Demokrasi”. Dalam makalahnya pun menjelaskan bahwa konsep *cyberdemocracy* merupakan sebuah konsep yang melihat internet sebagai teknologi yang memiliki pengaruh sosial transformatif dan memperluas partisipasi demokrasi.

<sup>2</sup> Homero Gil de Zúñiga dalam artikelnya yang berjudul *Political Consumerism: civic engagement and the social media connection*, SAGE Journal: New Media & societies, DOI: 10.1177/1461444813487960, 2013. hlm 5.

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 5.

<sup>4</sup> Media sosial merupakan alat yang efektif dan efisien untuk melakukan komunikasi serta interaksi dengan orang lain. Seperti yang dijelaskan oleh Donald K Wrights & Michelle D. Hinson dalam jurnalnya yang berjudul *How Blogs and Social Media Are Changing Public Relations and the Way it is Practiced*, menjelaskan bahwa media sosial merupakan peluang bagi masyarakat untuk menjalin komunikasi dan membuat relasi yang strategis dengan orang lain.

<sup>5</sup> Donald K Wrights & Michelle D. Hinson dalam jurnalnya yang berjudul *How Blogs and Social Media Are Changing Public Relations and the Way it is Practiced*, menjelaskan pula apa yang dimaksud dengan blog. Blog merupakan istilah yang berasal dari kata “Weblogs” agar

sebagainya. Evolusi teknologi komunikasi dan informasi telah menciptakan evolusi dunia politik.<sup>6</sup>

Terdapat beberapa alasan bahwa *cyberdemocracy* memiliki potensi untuk mempengaruhi partisipasi politik. *Pertama*, menurut Sastroatmodjo terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi politik warganegara. yaitu modernisasi dan meningkatnya komunikasi massa.<sup>7</sup> Ketika *cyberdemocracy* berkaitan erat dengan modernisasi dan alat komunikasi masa yang efektif dan efisien maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap partisipasi politik. *Kedua*, menurut Weimer, meluasnya partisipasi seseorang selain dipengaruhi oleh modernisasi, dipengaruhi pula oleh pengembangan media telekomunikasi massa. *Ketiga*, menurut Diana Saco terdapat transformasi filosofi dari politik yang fokus sepenuhnya pada kehadiran tubuh fisik kepada politik tanpa tubuh-fisik, yaitu politik yang dijalankan di dunia maya. Kehadiran internet memberi peluang kembalinya demokrasi yang partisipatoris. Karena internet memfasilitasi rakyat untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses demokrasi. Dengan menggunakan internet, seseorang bisa menyuarkan aspirasinya secara langsung didunia maya.

Logika dalam pelaksanaan *cyberdemocracy* dijelaskan dalam beberapa cara, seperti individu melakukan dialog di ruang maya, melakukan perdebatan di ruang maya, menyampaikan kritikan kepada pemimpin atau pejabat, serta melakukan kesepakatan-kesepakatan tertentu antar warga negara. Melalui media internet

---

memperudah untuk mempublikasikan maka disebutlah “blog”. Blog merupakan alat bagi masyarakat untuk memanfaatkan internet dalam menyampaikan opini, kritikan, ilmu pengetahuan, dan lain sebagainya dikemas dalam bentuk tulisan pribadi, sehingga dapat diakses oleh para pembaca.

<sup>6</sup> Lincoln Dahlberg, *The Internet And Democratic Discourse*, New Zealand: Massey University, information, communication and society 4:4 2001. Hlm. 617.

<sup>7</sup> Sudijono Sastroatmodjo, *Perilaku Politik*, IKIP Semarang Press, Semarang, 1995. hlm 32-33.

masyarakat dapat melakukan berbagai cara untuk berpartisipasi secara *online*. Menurut Lincoln Dahlbrg, dalam *cyberdemocracy* atau demokrasi digital terdapat empat sektor yang perlu di perhatikan. *Pertama, liberal individualis*<sup>8</sup>. *kedua, deliberative*<sup>9</sup>. *Ketiga, counter public*<sup>10</sup>. *Keempat, autonomist Marxist*.<sup>11</sup> Selain itu, kehidupan *cyberdemocracy* bergantung kepada kehidupan dunia maya, partisipasi *online*, yang semuanya tercakup pada internet. Hadirnya internet menunjang demokratisasi serta menyuburkan demokrasi.<sup>12</sup> Hal itu dapat kita lihat bahwa pengguna internet saat ini mengalami peningkatan, terbukti pada skala dunia, pengguna internet semakin naik. Terdapat data yang menggambarkan pengguna internet didunia, sebagai berikut:



---

<sup>8</sup> Peneliti memfokuskan variabel *liberal individualis* kearah peluang masyarakat dengan sistem liberal yang sudah tersedia. Peneliti merujuk pendapat Lincoln Dahlberg dalam jurnalnya yang berjudul *The Internet and democratic Discourse*, menyatakan bahwa peluang yang dimiliki masyarakat adalah peluang untuk merealisasikan kepentingan-kepentingan individu melalui sistem atau cara yang telah tersedia. Selain itu, melalui sistem tersebut masyarakat akan terhubung dengan antar masyarakat, ataupun kepada pemimpinnya.

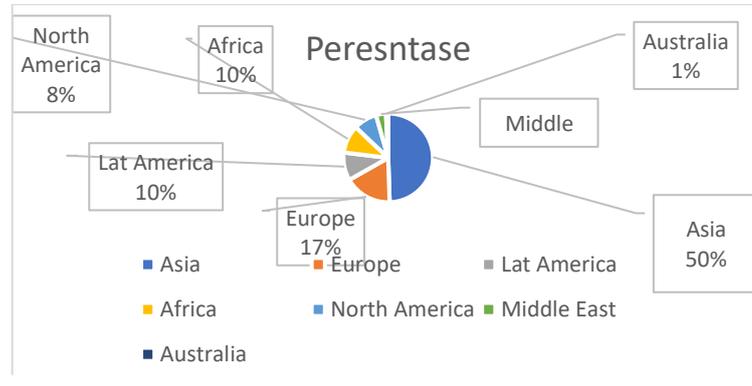
<sup>9</sup> Peneliti memfokuskan variabel *deliberative* kearah mekanisme masyarakat dalam melakukan *cyberdemocracy*. Peneliti merujuk kepada pendapat Lincoln Dahlberg dalam jurnalnya yang berjudul *The Internet and democratic Discourse*, mengatakan bahwa mekanisme yang digunakan oleh masyarakat adalah dialog, mengakomodasi opini atau pendapat masyarakat dan memunculkan konsensus bersama.

<sup>10</sup> Peneliti menggunakan variabel *counter public*, karena peneliti ingin memfokuskan bahwa dengan adanya media baru dalam berdemokrasi, masyarakat akan dengan mudah melakukan kritikan, penyampaian opini, dan menyuarakan aspirasinya. Hal tersebutpun sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Lincoln Dahlberg dalam jurnalnya yang berjudul *The Internet and democratic Discourse*, yang menegaskan bahwa ketika media *mainstream* sudah dikuasai oleh penguasa maka masyarakat akan sulit untuk menyuarakan pendapat. Sehingga, memanfaatkan media digital akan memberikan manfaat bagi masyarakat dalam berdemokrasi.

<sup>11</sup> Fayakhun Andriadi, *Demokrasi Di Tangan Netizen*, RMBOOKS, Jakarta, 2016, hlm. 169.

<sup>12</sup> Fayakhun Andriadi, *Partisipasi Politik Virtual*, RMBOOKS, Jakarta, 2017, hlm. 3.

**Grafik 1.1: persentase pengguna internet dunia berdasarkan wilayah**



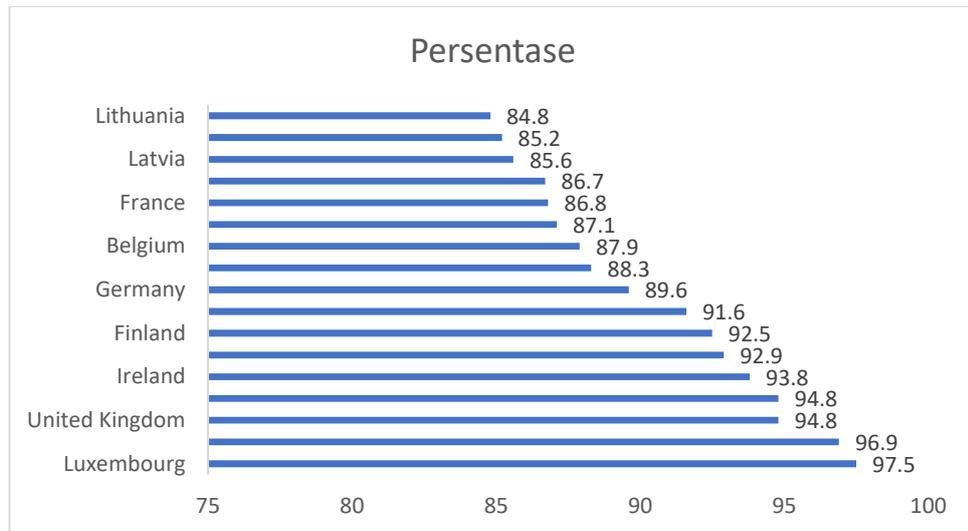
Sumber: *Internet World Stats Tahun 2018*

Dari data di atas menyatakan bahwa pengguna internet terbesar berada di Asia dan selanjutnya Eropa. Sedangkan pengguna internet terendah adalah Australia<sup>13</sup>. Secara tidak langsung data tersebut menggambarkan bahwa kehidupan *cyberdemocracy* memiliki peluang yang besar seiring dengan meningkatnya pengguna internet di kehidupan masyarakat.

Pada penelitian ini akan berfokus kepada Negara Indonesia yang terletak di Asia dan Negara Slovakia yang terletak di Eropa. Eropa sudah mengenal *cyberdemocracy* seiring dengan tumbuhnya pengguna internet di kehidupan masyarakatnya, pengguna internet di Eropa pun terbilang tinggi. Adapun data pengguna internet di Eropa sebagai berikut:

<sup>13</sup> Pengguna internet di dunia dijelaskan secara kuantitatif oleh Internet World Stats (IWS) Tahun 2018. IWS menjelaskan pengguna internet berdasarkan benua yang ada di dunia. Pengguna internet terbesar di dunia adalah benua Asia sebesar 50%. Benua Eropa yang berada dibawah Asia sebesar 17%. Sedangkan, pengguna internet terendah adala Australia sebesar 1%.

**Grafik 1.2: grafik penetrasi internet di Uni Eropa**



*Sumber: Internet World Stats Tahun 2017*

Data di atas menggambarkan bagaimana persentase penetrasi internet di beberapa negara di Eropa. Tingkat penetrasi internet<sup>14</sup> akan menggambarkan bagaimana penggunaan internet di negara tersebut. Negara Eropa yang memiliki tingkat penetrasi tertinggi adalah Luxembourg sebesar 97,5%, sedangkan Slovakia memiliki tingkat penetrasi internet sebesar 85,2%. Slovakia tidak menduduki peringkat atas dalam penetrasi internet, akan tetapi dengan presentasi di atas 80% maka penetrasi internet dapat dikatakan tinggi. Terdapat data yang menjelaskan mengenai penggunaan internet di Slovakia pada rentang waktu dari Tahun 2013 sampai 2016, sebagai berikut:

<sup>14</sup> Penetrasi internet dapat menjelaskan bagaimana tingkat penggunaan internet disuatu negara atau regional tertentu. Menurut IGI Global Disseminator and Knowledge websitenya menjelaskan bahwa penetrasi internet merupakan porsi masyarakat dalam mengakses internet, serta dapat menjelaskan persentasi pengguna internet disuatu negara atau daerah.

**Tabel 1.1: persentase pengguna internet di Slovakia**

Tahun	Penetrasi internet	Total Penduduk	Pengguna	Non-Pengguna
2013	77.9%	5.419.288	4.220.682	1.198.606
2014	80%	5.422.861	4.337.204	1.085.657
2015	81.7%	5.426.258	4.433.631	992.627
2016	82.5%	5.429.418	4.477.641	951.777

*Sumber: Internet Life Stats Tahun 2016*

Dari data tersebut menggambarkan bahwa disetiap tahunnya penggunaan internet di Slovakia mengalami kenaikan. Hal tersebut akan berimplikasi terhadap kehidupan *cyberdemocracy* di negara tersebut. Perubahan yang signifikan dapat dilihat pada Tahun 2013 dan 2014. Pada Tahun 2013 pengguna internet dan penetrasi internet mengalami perubahan yang signifikan, 77.9% penetrasi internet terjadi dan pengguna internet mengalami peningkatan hingga 4.220.682. Selain itu, di Tahun 2014 penggunaan internet mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, pengguna internet pada Tahun 2014 mencapai 4.337.204 dan persentase penetrasi internet mencapai 80%. Disusul ditahun berikutnya yang mengalami kenaikan kuantifikasi secara signifikan. Kenaikan kuantifikasi tersebut memungkinkan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam kehidupan demokrasi dengan cara yang digital.

Pada Tahun 2014 warganet di Slovakia disibukkan dengan *hashtag* #AndrejKiska.<sup>15</sup> *Hashtag* tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memberikan dukungan, kritikan, bahkan melakukan perdebatan baik diajukan khusus oleh

<sup>15</sup> *Hashtag* tersebut ditemukan dalam akun Twitter @andrejkiska, dalam akun tersebut banyak sekali dukungan, perdebatan, kritikan yang diajukan oleh masyarakat Slovakia kepada Andrej Kiska. Beliau adalah calon presiden *independent* yang memiliki latar belakang sebagai pengusaha.

masyarakat kepada Andrej Kiska, maupun berdebat diantara masyarakat itu sendiri. Selain itu, terdapat *hashtag* lain yang populer di Slovakia sepanjang pemilu presiden 2014 yaitu #DominationMrFico dan #Fico.<sup>16</sup> *Hashtag* tersebut ditujukan kepada calon presiden lainnya di Slovakia pada Tahun 2014, yang memiliki fungsi yang sama yaitu untuk memberikan kritikan, dukungan, serta perdebatan. Hal tersebut merupakan praktek nyata *cyberdemocracy* yang dilakukan masyarakat Slovakia dengan media internet dan media sosial untuk berpartisipasi memberikan dukungan, kritikan, dan perdebatan kepada masing-masing calon presiden.

Sama halnya dengan Slovakia, Indonesia sebagai negara yang terletak di Asia memiliki persentase pengguna internet yang tinggi. Indonesia mengalami peningkatan terhadap penggunaan internet. Penggunaan internet di Indonesia diakibatkan oleh adanya sentuhan modernisasi dalam bidang komunikasi dan informasi. Terdapat data yang menjelaskan persentase penggunaan internet di Indonesia, sebagai berikut<sup>17</sup>:

**Tabel 1.2: persentase penggunaan internet di Indonesia**

Tahun	Jumlah Penduduk (juta)	Pengguna Internet (juta)
2015	254,9	89.32
2016	257.9	97.07
2017	261	104.96

*Sumber: diolah dari Statista Tahun 2017*

<sup>16</sup> *Hashtag* tersebut merupakan bentuk dukungan, kritikan, serta sarana untuk melakukan perdebatan di media sosial yang dilakukan oleh masyarakat kepada calon presiden lain di Slovakia Tahun 2014 yaitu Robert Fico. Fico merupakan mantan *Prime Minister* di Slovakia yang berasal dari partai *Direction-Social Democracy* (SMER-SD).

<sup>17</sup><https://www.statista.com/statistics/254456/number-of-users-in-indonesia/> Diakses pada Kamis, 12 April 2018 pukul 09.48 WIB.

Dari data tersebut menggambarkan bahwa pada setiap tahunnya Indonesia mengalami kenaikan pengguna internet secara signifikan. Dapat dilihat dari Tahun 2015 pengguna internet mencapai 89.32 juta orang. Hasil kuantifikasi pada Tahun 2016 pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan sampai 97.07 juta orang, disusul ditahun selanjutnya pada Tahun 2017 pengguna internet mencapai 104.96 juta orang. Naiknya pengguna internet Indonesia menandakan bahwa bangsa Indonesia sudah menerima modernisasi dan siap untuk menyambut *cyberdemocracy*.

Selain itu terdapat fakta bahwa penggunaan internet terbesar adalah dipulau Jawa, setelah itu diikuti oleh wilayah-wilayah lain yang ada di Indonesia. Untuk data penggunaan internet berdasarkan wilayah di Indonesia dapat digambarkan melalui grafik berikut ini:



**Grafik 1.3: grafik penggunaan internet di Indonesia berdasarkan wilayah**

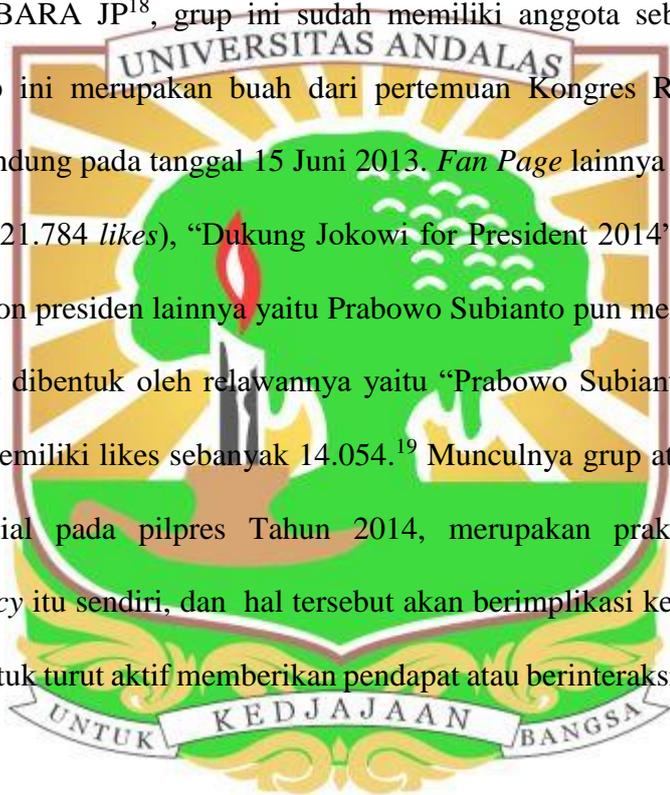


*Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia Tahun 2017*

Grafik tersebut menjelaskan fakta bahwa pengguna internet terbesar berada dipulau Jawa sebesar 58.08%. Pulau Jawa sebagai pusat nya Indonesia, terlebih ibu kota negara pun yang terletak di pulau Jawa, tak heran bahwa penetrasi internet dipulau jawa tinggi dan menerima dengan terbuka modernisasi. Sedangkan, daerah

yang memiliki persentase pengguna internet terendah adalah Maluku-Papua yaitu sebesar 2,49%.

Sepanjang Tahun 2014, praktek *cyberdemocracy* dapat dilihat dengan munculnya akun-akun atau grup-grup di media sosial yang akan memantik partisipasi masyarakat. Contohnya saja pada grup “Relawan Jokowi Presiden” yang di buat oleh BARA JP<sup>18</sup>, grup ini sudah memiliki anggota sebanyak 643.134 anggota. Grup ini merupakan buah dari pertemuan Kongres Relawan Jokowi Sedunia di Bandung pada tanggal 15 Juni 2013. *Fan Page* lainnya seperti “Jokowi Presiden RI” (21.784 *likes*), “Dukung Jokowi for President 2014” (10.181 *likes*). Selain itu, Calon presiden lainnya yaitu Prabowo Subianto pun memiliki grup atau *fan page* yang dibentuk oleh relawannya yaitu “Prabowo Subianto for President 2014-2019” memiliki *likes* sebanyak 14.054.<sup>19</sup> Munculnya grup ataupun *fan page* di media sosial pada pilpres Tahun 2014, merupakan praktek nyata dari *cyberdemocracy* itu sendiri, dan hal tersebut akan berimplikasi kepada partisipasi masyarakat untuk turut aktif memberikan pendapat atau berinteraksi di media sosial atau internet.



Dalam penelitian ini akan berfokus kepada pengaruh penggunaan internet dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat kota. Peneliti memfokuskan penelitian ini ke ibu kota negara, yaitu antara Jakarta dan Bratislava. Alasan peneliti mengambil lokus penelitian tersebut karena terlihat bahwa pada pemilihan umum

---

<sup>18</sup> BARA JP merupakan akronim dari Barisan Relawan Jokowi Presiden yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. BARA JP memberikan kontribusi terbaik dalam memenangkan Jokowi untuk menjadi presiden.

<sup>19</sup> Sandro Gatra, *Capres Dan Media Sosial*, <https://nasional.kompas.com/read/2014/04/22/0928513/Capres.dan.Media.Sosial>. Diakses pada Minggu, 2 September 2018 pukul 15.18 WIB.

presiden Tahun 2014 partisipasi masyarakat tinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya.

**Tabel 1.3 : partisipasi masyarakat Bratislava dan Jakarta**

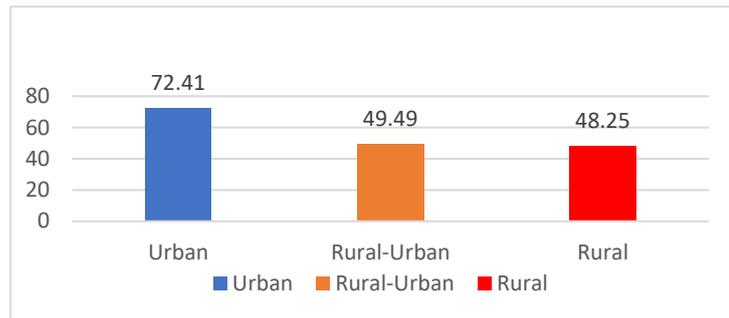
No	Ibu Kota	Registered Electors/ DPT	Jumlah Pemilih	Persentase
1.	Bratislava	556.657	325.888	58,54%
2.	Jakarta	7.096.168	5.397.958	76,7%

*Sumber: Diolah dari Election Resources on the internet: Presidential and legislative Election In Slovakia & Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia*

Ibu kota negara sebagai pusat pemerintahan pasti memiliki keistimewaan di bandingkan dengan wilayah-wilayah lain. Terkhusus pada komposisi masyarakat yang sangat plural atau heterogen, kehidupan demokrasi, serta partisipasinya dalam politik. Dari data diatas dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi masyarakat kota cukup tinggi. Dalam pemilihan umum presiden Tahun 2014 tingkat partisipasi masyarakat kota diatas 50%, dan hal ini harus diapresiasi karena untuk mencapai hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Terlebih komposisi masyarakat kota yang sangat beragam, serta terdapat kultur yang berbeda maka dengan angka partisipasi tersebut dapat dikatakan cukup baik.

Selain itu, alasan peneliti mengambil ibu kota sebagai lokasi penelitian didukung oleh hasil riset yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia Tahun 2017 menyatakan bahwa pengguna internet terbesar adalah dilakukan oleh masyarakat kota (urban) yang sangat heterogen. Asumsi tersebut didukung oleh data dibawah ini:

**Grafik 1.4: grafik penetrasi pengguna internet berdasarkan karakter kota/kabupaten**



Sumber: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia Tahun 2017

Berdasarkan data di atas, penetrasi internet sering terjadi di masyarakat urban yang memiliki karakteristik masyarakat perkotaan yang heterogen, sebesar 72,41%. Selain itu, Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh *Telecommunications Research Institute* di Banská Bystrica menemukan bahwa pengguna internet di Slovakia lebih banyak dari penduduk kota, dengan komposisi masyarakat yang heterogen pula. Dengan data tersebut peneliti meyakini bahwa ibu kota sebagai tempat penelitian yang cocok dan strategis untuk dilakukan penelitian mengenai topik pengaruh *cyberdemocracy* dengan partisipasi politik.

Dari data yang sudah terkumpulkan, maka dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk mencari apakah terdapat pengaruh penggunaan internet dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat kota Jakarta dengan Bratislava pada pemilihan umum presiden Tahun 2014. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif serta menggunakan pendekatan komparatif.

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. apakah terdapat pengaruh penggunaan internet dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat kota pada pilpres Tahun 2014 di Jakarta?

2. apakah terdapat pengaruh penggunaan internet dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat kota pada pilpres Tahun 2014 di Bratislava?
3. apakah terdapat perbedaan pengaruh penggunaan internet dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat kota pada pilpres Tahun 2014 antara Jakarta dan Bratislava?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui pengaruh penggunaan internet dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat kota pada pemilu presiden Tahun 2014 di Jakarta.
2. untuk mengetahui pengaruh penggunaan internet dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat kota pada pemilu presiden Tahun 2014 di Bratislava.
3. untuk mengetahui perbedaan pengaruh penggunaan internet dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat kota pada pemilu presiden Tahun 2014 di Jakarta dan Bratislava.



### 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kontribusi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. dari segi teoritis, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam memahami penggunaan teori *cyberdemocracy* serta dapat memberikan kontribusi untuk menjelaskan fenomena terkait dengan perbedaan pengaruh internet dalam meningkatkan partisipasi politik masyarakat kota.

2. dari segi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan menambah pustaka dibidang ilmu politik, menambah dan memperluas pengetahuan serta khasanah karya-karya ilmiah, serta menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang relevan.
3. secara paraktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh objek terkait untuk mengevaluasi sehingga dapat menggapai tujuan yang ingin dicapai

